

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Ketimpangan peran yang terjadi pada perempuan dan laki-laki di Korea Selatan merupakan sebuah kondisi yang masih dirasakan hingga sekarang. Berbagai bentuk ketidakadilan gender seperti pelabelan negatif, marginalisasi (peminggiran), dan juga subordinasi selalu dikaitkan dengan kondisi biologis mempengaruhi pembagian peran terhadap perempuan dan laki-laki.<sup>1</sup> Perbedaan peran tersebut menjadi budaya dan sulit untuk ditinggalkan sehingga praktik-praktik diskriminasi berdasarkan gender terus terjadi. Dalam aspek ekonomi, perempuan Korea Selatan mendapatkan gaji yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.<sup>2</sup> Pada tahun 2023, OECD memaparkan bahwa Korea Selatan menjadi negara dengan kesenjangan upah antara perempuan dan laki-laki tertinggi. Kesenjangan tersebut sebesar 29,3% yang berarti upah yang didapatkan oleh pekerja perempuan hanya sebesar 29,3% dari upah yang didapatkan laki-laki.<sup>3</sup> Ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan juga dialami di ranah domestik (rumah tangga) dimana perempuan hanya dilekatkan pada peran domestik seperti merawat suami,

---

<sup>1</sup>Mansur Fakhri, Analisis Gender dan Transformasi Sosial (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 1996).

<sup>2</sup> Ema Nur Ifah, 'Diskriminasi Perempuan Korea Selatan' (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2006).

<sup>3</sup> Organization for Economic Co-operation Development, Gender Wage Gap, 2023.

mengasuh anak, mengurus rumah dan lain sebagainya. Selain itu, dengan kondisi biologis yaitu memiliki kelenjar mammae dan rahim, maka perempuan yang diharuskan untuk mengurus anak dan diwajibkan untuk menikah.<sup>4</sup> Hal tersebut mempengaruhi kehidupan perempuan di Korea Selatan karena apabila mereka tidak menjalankan peran tersebut, perempuan di Korea Selatan akan mendapatkan stigma negatif karena dianggap tidak menjalankan perannya.

Budaya Konfusianisme yang kuat di Korea Selatan juga menjadi akar dari praktik-praktik penomorduaan terhadap perempuan. Hirarki yang terbentuk dalam hubungan keluarga atas pengaruh ajaran konfusianisme menjadikan perempuan berada di posisi yang tidak menguntungkan karena adanya ketimpangan kuasa dengan laki-laki. Nilai-nilai tradisional ini terus melekat pada perempuan sehingga meski perubahan dan perkembangan zaman terus terjadi, perempuan selalu diasosiasikan dengan peran-peran domestik walaupun aktivitas kaum perempuan sudah mulai berkembang di luar rumah. Peran domestik dalam keluarga tetap dilimpahkan pada perempuan sehingga ketidakadilan berupa beban ganda masih dialami oleh perempuan.

Keterlibatan perempuan di Korea Selatan dalam kegiatan ekonomi merupakan wujud dari adanya perkembangan aktivitas perempuan yang semula didominasi oleh aktivitas rumah tangga, berkembang ke ruang publik. Berdasarkan data yang dipaparkan oleh Badan Statistik Korea, sebanyak 13,2 juta populasi perempuan di Korea Selatan merupakan pekerja aktif.

---

<sup>4</sup> Sasqia Dinda Riyadi dan Nurul Fauziah, *Representasi Budaya Patriarki Di Korea Selatan Dalam Film Kim Ji Young Born 1982*, Kinesik, Vol,9, No,3 (2022)

Partisipasi kerja perempuan yang tinggi ini tidak meniadakan peran domestik yang dibebankan kepada kelompok perempuan. Pembagian kerja domestik dalam rumah tangga pasangan di Korea Selatan dibebankan pada kelompok perempuan. Tanggung jawab domestik ini juga meliputi peran-peran perawatan yang identik dengan perempuan sehingga beban yang dimiliki oleh perempuan bertambah antara tanggung jawab untuk menjalankan peran domestik serta tanggung jawab sebagai seorang pekerja.

Sebagai seorang pekerja, perempuan tidak selalu mendapat perlakuan yang adil. Para pekerja perempuan di Korea Selatan menghadapi fenomena *glass ceiling* dimana adanya kesulitan bagi perempuan untuk mengembangkan karir. Stagnasi perkembangan karir perempuan ini disebabkan oleh budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Ketidakadilan ini menjadikan perkembangan karir perempuan terhambat karena tidak dilihat sebagai pencari nafkah utama. Selain mengalami marginalisasi, perempuan juga mengalami kekerasan. Bentuk kekerasan yang dialami diantaranya adalah femisida dimana terjadi pembunuhan terhadap perempuan, kemudian salah satu kasus yang juga terjadi adalah *Molka* yaitu perekaman ilegal terhadap perempuan dimana pelaku menempatkan kamera pada kamar mandi, ruang ganti dan lain sebagainya. Beberapa peristiwa diskriminasi yang dialami oleh perempuan di Korea Selatan merupakan wujud adanya permasalahan struktural yang tidak mudah untuk diselesaikan. Permasalahan ini memiliki akar masalah yaitu budaya masih terus berlaku hingga saat ini. Perkembangan zaman tidak selalu berbanding lurus dengan kondisi masyarakat.

Perempuan Korea Selatan yang selalu mengalami diskriminasi gender baik di ranah domestik maupun publik kemudian memperjuangkan hak-haknya. Perjuangan perempuan Korea dilakukan dengan membentuk gerakan-gerakan, demonstrasi, serta membentuk organisasi-organisasi. Usaha Perjuangan yang dilakukan oleh perempuan Korea Selatan mengalami hambatan-hambatan baik dari masyarakat sendiri maupun para penegak hukum seperti adanya penolakan-penolakan atas feminisme di Korea Selatan yang dapat dilihat ketika terpilihnya presiden Yoon Suk-Yeol yang berhasil membawa kampanye anti-feminis untuk menarik suara dan memenangkan pemilu pada tahun 2022.<sup>5</sup> Tantangan-tantangan yang dialami tentu membuat gerakan-gerakan perempuan Korea Selatan belum berhasil mencapai tujuannya dan diskriminasi tersebut masih terus terjadi. Salah satu upaya untuk membebaskan diri dari diskriminasi gender yang mereka alami adalah Gerakan 4B.<sup>6</sup>

Gerakan 4B merupakan sebuah gerakan feminis yang ingin menghapus berbagai diskriminasi berdasarkan gender.<sup>7</sup> Gerakan ini merupakan sebuah gerakan feminis yang berbasis digital. Kemunculan gerakan 4B dimulai dari suatu website bernama Megalia. Megalia merupakan website yang menjadi wadah para feminis digital berinteraksi. Megalia diciptakan pada tahun 2015. Kelompok feminis Nama gerakan ini merupakan awalan kata dari 4 prinsipnya yaitu “*Bihon, Bichulsan, Biyeonae, Bisekseu*” yang memiliki arti menolak

---

<sup>5</sup> Siti Sarah Humairah dan Anggia Utami Dewi, Nilai-Nilai Konfusianisme Dan Stagnasi Perkembangan Gerakan Feminisme Di Korea Selatan, *Padjajaran Journal of International Relations* (PADJIR), 7.1 (2025), <<https://doi.org/10.24198/padjir.v7i1.54113>>

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Fatimah Az'Zahra, *Upaya Gerakan Feminis (Bihon, Bichulsan, Biyeonae, Bisekseu) Di Korea Selatan*, Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2024

untuk pernikahan heteroseksual, menolak untuk melahirkan, menolak berpacaran dengan laki-laki, dan menolak melakukan hubungan seksual dengan laki-laki.<sup>8</sup>

Penolakan terhadap pernikahan heteroseksual, memiliki anak, penolakan untuk berpacaran dengan laki-laki, dan berhubungan seksual dengan laki-laki merupakan sikap untuk menarik diri dari instrumen-instrumen patriarki. Hubungan heteroseksual yang melibatkan perempuan dan laki-laki di dalamnya dilihat sebagai salah satu alat yang bisa menjadi ruang dimana kebebasan perempuan diambil. Selain itu, penolakan untuk melahirkan dan memiliki anak juga merupakan perlawanan atas ekspektasi masyarakat dan negara terhadap kaum perempuan terkait peran gendernya yaitu melahirkan sehingga mewajibkan kaum perempuan untuk menikah dan memiliki anak. Adanya ekspektasi atas peran-peran gender tersebut berpengaruh pada bagaimana perempuan menjalani kehidupan dan menata masa depannya. Pandangan hidup perempuan tentang masa depannya menjadi terbatas karena adanya tuntutan-tuntutan yang lahir karena peran gender tersebut. Gerakan 4B memperjuangkan hak perempuan agar dapat menentukan kembali masa depannya tanpa harus terkungkung pada peran gender yang telah dilekatkan padanya selama ini dalam budaya patriarki melalui instrumen-instrumen patriarki seperti keluarga, hubungan heteroseksual, dan negara yang pro-natalis.<sup>9</sup>

Gerakan feminis 4B bukan sebuah gerakan yang memiliki struktur yang

---

<sup>8</sup> Ji Min Nam, *Feminism, Love and Ambition : Young Women Who Live Without Men in Contemporary South Korea* (University of Oslo, 2024)

<sup>9</sup> Jieun Lee and Euisol Jeong, *The 4B Movement : Envisioning a Feminist Future With/in a Non-Reproductive Future in Korea*, *Journal of Gender Studies*, 30.5 (2022)

tetap. Gerakan ini dilakukan oleh kelompok perempuan muda yang memiliki kesadaran lebih atas pengalaman diskriminasi yang dialaminya karena memiliki jenis kelamin perempuan. Perkembangan zaman serta peningkatan kualitas pendidikan membawa kelompok perempuan ini pada kesadaran akan realitas yang selama ini terjadi di Korea Selatan. Dengan basis pendidikan yang dimiliki oleh perempuan muda ini, mereka mampu menganalisis realitas yang terjadi serta membangun strategi agar dapat keluar dari permasalahan diskriminasi yang dialami oleh perempuan di Korea Selatan. Gerakan feminis 4B untuk memperjuangkan tujuannya adalah dengan melakukan kampanye melalui media sosial.

Gerakan feminis 4B sebuah gerakan sosial yang melakukan perlawanannya dengan aksi mengubah gaya hidup dengan tidak menikah, melahirkan, tidak berpacaran serta tidak melakukan hubungan seksual dengan laki-laki. Gerakan ini dinilai sebagai sebuah gerakan perlawanan yang juga memaksimalkan penggunaan media sosial sebagai ruang untuk membentuk kesadaran kolektif serta mencapai tujuannya. Penelitian tentang gerakan feminis 4B sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain. Penelitian tentang gerakan feminis 4B ini tentang penyebab lahirnya gerakan ini, kemudian analisis gerakan feminis 4B sebagai sebuah gerakan feminis radikal, serta kemampuan mobilisasi yang dimiliki oleh gerakan ini, tetapi belum terdapat penelitian yang melihat gerakan feminis 4B sebagai bagian dari kelas menengah baru. Dengan basis massa gerakan yaitu perempuan muda, gerakan feminis 4B dapat dianalisis lebih dalam tidak hanya sebagai sebuah gerakan resistensi tetapi sebagai sebuah respon dari kelompok

perempuan muda yang memiliki kapasitas pengetahuan dan dekat dengan perkembangan teknologi atas diskriminasi yang telah dialami oleh kaum perempuan di Korea Selatan. Analisis strategi yang dilakukan oleh gerakan feminis 4B yang memiliki basis massa perempuan muda kelas menengah perlu dilakukan sehingga terdapat perspektif baru yang melihat sebuah gerakan sosial yaitu melalui latar belakang kelas dalam menciptakan strateginya.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian permasalahan yang sudah peneliti jabarkan, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana Upaya Gerakan Feminis 4B (*Bihon, Bichulsan, Biyeonae, Bisekseu*) dalam Menentang Diskriminasi Terhadap Perempuan Di Korea Selatan?”.

### **1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1.2.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan bagaimana kelompok perempuan yang terlibat dalam Gerakan 4B berupaya untuk menentang diskriminasi gender yang dialami oleh perempuan Korea Selatan karena langgengnya budaya patriarki.

#### 1.2.2 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah bertambahnya pengajaran tentang cara atau upaya kelompok perempuan kelas menengah melalui Gerakan 4B yang berusaha menentang diskriminasi gender terhadap perempuan Korea Selatan yang telah dialaminya sejak lama baik dalam ranah privat maupun publik.

### 1.2.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan baik kelompok aktivis, praktisi, masyarakat hingga pemerintah dalam memahami kondisi sosial dan menyikapi kondisi tersebut. Upaya yang dilakukan gerakan 4B dapat menjadi sebuah pertimbangan dalam usaha-usaha untuk mencapai sebuah tujuan termasuk dalam peningkatan kesadaran masyarakat luas tentang isu- isu perempuan.

### 1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini sebagai penelitian terdahulu adalah skripsi Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang yang ditulis oleh Fatimah Az'Zahra yang berjudul Upaya Gerakan Feminis 4B (*Bihon, Bichulsan, Biyeonae, Bisekseu*) di Korea Selatan pada tahun 2024.<sup>10</sup> Penelitian ini menjelaskan bahwa Gerakan 4B di Korea Selatan merupakan sebuah gerakan feminis radikal yang bertujuan untuk menentang pelekatan peran gender tradisional terhadap kaum perempuan dan menentang budaya patriarki. Gerakan ini lahir berdasarkan kondisi yang terjadi pada masyarakat Korea Selatan dimana kaum perempuan masih diperlakukan secara tidak adil. Penulis penelitian ini menggunakan teori Feminis Radikal untuk menjelaskan gerakan ini. Persamaan penelitian yang ditulis oleh FatimahAz' Zahra dengan yang akan ditulis oleh penulis adalah objek penelitiannya adalah Gerakan 4B tetapi peneliti akan lebih fokus pada upaya atau strategi yang digunakan oleh kelompok perempuan yang tergabung dalam gerakan feminis 4B di Korea

---

<sup>10</sup> Fatimah Az-Zahra, *Op. Cit*

Selatan untuk mencapai tujuannya.

Penelitian selanjutnya berjudul *Upaya Mobilisasi Gerakan Feminisme Radikal 4B Movement di Korea Selatan Tahun 2019-2023* yang ditulis oleh Ibnu Muhkam Ash Shiddieqy . menunjukkan bahwa Gerakan 4B sebagai sebuah gerakan sosial dapat memaksimalkan penggunaan media sosial dalam menyebarkan gerakan ini. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan untuk menarik perhatian massa yang luas dan adanya dukungan baik dari dalam maupun dari luar Korea Selatan. Penelitian yang ditulis pada tahun 2024 ini berfokus pada bagaimana gerakan 4B sebagai sebuah gerakan yang berangkat dari keresahan perempuan Korea Selatan dapat melakukan mobilisasi sumber daya hingga menjadi sebuah gerakan yang kuat dengan dukungan yang dimilikinya. Sedangkan penelitian yang ingin ditulis oleh peneliti adalah menganalisis bagaimana perempuan sebagai sebuah kelompok kelas menengah baru melalui gerakan feminis 4B melakukan penentangan atas diskriminasi gender yang terjadi di Korea Selatan.<sup>11</sup>

Penelitian ketiga yang penulis jadikan sebagai penelitian terdahulu memiliki judul *Gerakan 4B sebagai Respons terhadap Budaya Patriarki di Korea Selatan* yang ditulis oleh Salma Shakina. Penelitian ini menjelaskan bahwa secara tradisional, perempuan ditempatkan pada posisi-posisi subordinat. Di Korea Selatan, hal tersebut dipengaruhi oleh ajaran konfusianisme yang dianut oleh masyarakat Korea Selatan. Kuatnya budaya patriarki yang semakin dikuatkan oleh ajaran Konfusianisme, melanggengkan

---

<sup>11</sup> Ibnu Muhkam A.S H Shiddieqy, *Upaya Mobilisasi Gerakan Feminisme Radikal 4B Movement Di Korea Selatan Tahun 2019-2023*, Skripsi, Yogyakarta : Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, 2024

diskriminasi gender yang dialami oleh perempuan Korea Selatan. Karena diskriminasi tersebut masih dialami oleh perempuan Korea Selatan, lahirlah gerakan 4B dimana perempuan Korea Selatan memperjuangkan hak-haknya yang sebelumnya terdiskriminasi. Persamaan tulisan ini dengan penelitian penulis adalah kesamaan isu yang dibahas yaitu Gerakan 4B, tetapi tulisan ini berfokus pada sebab munculnya gerakan 4B sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah menganalisis bagaimana cara yang dilakukan oleh perempuan kelas menengah baru berupaya melalui gerakan feminis 4B sebagai sebuah gerakan sosial dalam menentang diskriminasi gender di Korea Selatan.<sup>12</sup>

Penelitian keempat yang dijadikan sebagai penelitian terdahulu adalah penelitian dengan judul “*The 4B Movement : Envisioning a Feminist Future Within a Non-Reproductive Future in Korea*” yang ditulis oleh Lee Jieun dan Jeong Euisol pada 2021. Penelitian ini membahas bagaimanaaa gerakan 4B menjadi cara untuk melawan penindasan yang dialami oleh para perempuan Korea Selatan yang membatasi hak-haknya. Kuatnya budaya yang menindas mempengaruhi bagaimana perempuan Korea Selatan dalam menjalani hidupnya termasuk dalam pilihan untuk menikah dan memiliki anak. Penelitian ini menjelaskan bahwa Gerakan 4B memberikan pandangan baru bahwa perempuan dapat menentukan masa depannya sendiri tanpa perlu terikat pada peran-peran gender tradisional seperti merawat anak dan mengurus rumah tangga. Kesamaan penelitian ini adalah dalam isu yang dibahas yaitu gerakan 4B yang merupakan respon atas penindasan yang

---

<sup>12</sup> Salma Shakina, *Gerakan 4B Sebagai Respons Terhadap Budaya Patriarki di Korea Selatan*, Skripsi. Depok, Universitas Indonesia, 2022

dialami perempuan Korea. Penelitian ini berfokus pada upaya yang dilakukan gerakan 4B sebagai respon perempuan kelas menengah baru dalam rangka menentang diskriminasi gender di Korea Selatan.<sup>13</sup>

Penelitian selanjutnya memiliki judul “Fenomena Gerakan 4B sebagai Penolakan terhadap Kebijakan Pemerintah dalam Mengatasi Tingkat Kelahiran Rendah di Korea Selatan” yang ditulis oleh Izellah Amabel. Penelitian ini menjelaskan bahwa Gerakan 4B merupakan sebuah gerakan feminis radikal yang berangkat dari ketertindasan yang dialami oleh perempuan Korea Selatan. Penindasan yang dialami oleh perempuan Korea Selatan disebabkan oleh salah satunya adalah negara dimana negara menjadikan perempuan sebagai alat reproduksi. Hal ini dapat dilihat dari lahirnya kebijakan-kebijakan pro-natalis yang dibuat yang semakin membuat jelas bahwa perempuan dijadikan sebagai alat reproduksi. Gerakan 4B lahir sebagai salah satu respon yang menentang kebijakan pro- natalis dalam hal ini peluncuran birth map yang dinilai melanggar hak privasi perempuan dan semakin membebankan tanggung jawab melahirkan dan memiliki anak adalah satu-satunya tanggung jawab perempuan. Persamaan tulisan ini adalah membahas gerakan 4B yang merupakan gerakan feminis radikal yang berangkat dari pengalaman perempuan Korea Selatan. Tetapi gerakan ini tidak membahas bagaimana upaya kelompok perempuan melalui gerakan 4B sebagai sebuah gerakan sosial baru untuk mencapai tujuannya.<sup>14</sup>

Penelitian keenam yang peneliti jadikan sebagai penelitian terdahulu

---

<sup>13</sup> Oman Sukmana, 2016, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*, Malang : Intrans Publishing

<sup>14</sup> Izellah Amabel, *Fenomena Gerakan 4B Sebagai Penolakan Terhadap Kebijakan Pemerintah Dalam Mengatasi Tingkat Kelahiran Rendah Di Korea Selatan*, Depok : Universitas Indonesia, 2024

adalah jurnal dari Oktavia Widya Kumalasari dan Hamdan Nafiatur Rosyida dengan judul “Upaya Korean Women’s Association United dalam Memperjuangkan Kesetaraan Gender di Ranah Politik Korea Selatan. Penelitian ini menjelaskan bahwa Korean Women’s Association United (KWAU) merupakan salah satu *civil society* yang berusaha memperjuangkan kesetaraan gender di Korea Selatan melalui beberapa upaya. Terdapat upaya dengan terlibat langsung ke dalam parlemen sehingga menunjukkan bahwa kaum perempuan juga dapat terlibat dalam ranah politik serta meningkatkan partisipasi perempuan dalam politik. Kemudian KWAU juga melibatkan diri dalam perumusan peraturan perundang-undangan dan kebijakan lainnya. Dalam upayanya memperjuangkan kesetaraan gender, KWAU kemudian juga menjalankan fungsi pengawasan dalam implementasi kebijakan serta mengawasi partai politik serta pemangku kebijakan. Selain itu, KWAU juga turun ke dalam masyarakat untuk menyerap aspirasi serta mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh penulis adalah mengkaji upaya-upaya yang dilakukan oleh sebuah kelompok dalam memperjuangkan hak-hak perempuan Korea Selatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada objek yang diteliti yaitu penulis meneliti Gerakan 4B sebagai sebuah gerakan sosial yang berupaya menentang diskriminasi gender yang dialami oleh perempuan Korea Selatan.<sup>15</sup>

Penelitian ketujuh adalah jurnal dengan judul “*The Strategi Of #Metoo*

---

<sup>15</sup> Oktavia Widya Kumalasari dan Hamdan Nafiatur Rosyida, *Upaya Korean Women’s Association United Dalam Memperjuangkan Kesetaraan Gender di Ranah Politik Korea Selatan*, Jurnal Muqaddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora, Vol. 10, No., 1, (2022)

*Movement To Fight For The Rights Of The Victims Of Sexual Harassment In South Korea*” yang ditulis oleh Yana Dwifa Saraswati, Najamuddin Khairur Rijal, dan Shannaz Mutiara Deniar. Penelitian ini membahas strategi yang dilakukan dalam gerakan #MeToo di Korea Selatan dalam mengurangi jumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi di Korea Selatan. Sebagai sebuah gerakan yang mengusahakan agar angka kekerasan seksual dapat menurun, gerakan #MeToo menggunakan strategi *visibility* dan *audibility*. Strategi ini digunakan dengan tujuan aspirasi yang diperjuangkan oleh #MeToo movement dapat tersampaikan kepada masyarakat serta pemerintah secara langsung. Kesamaan yang dimiliki oleh penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah mengkaji strategi maupun cara yang dilakukan oleh sebuah gerakan sosial dalam memperjuangkan suatu kepentingan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada objek penelitian dimana penelitian ini meneliti strategi yang dilakukan pada gerakan #MeToo sedangkan meneliti gerakan 4B yang merupakan respon dari kelas perempuan yang sama-sama terjadi di Korea Selatan.<sup>16</sup>

Selanjutnya adalah jurnal dengan judul “Strategi Gerakan #NiUnaMenos sebagai Jaringan Advokasi Transnasional dalam Menangani Isu Femicide di Kawasan Amerika Latin” yang ditulis oleh Mokhammad Saiful Fatin. Penelitian ini membahas bagaimana gerakan #NiUnaMenos sebagai sebuah gerakan sosial berusaha untuk mengatasi isu femicide di kawasan Amerika Latin. Strategi yang digunakan oleh gerakan ini didasarkan pada konsep

---

<sup>16</sup> Yana Dwifa Saraswati, Najamuddin Khairur Rijal, *et.al*, *The Strategy of #Metoo Movement To Fight The Right Of The Victims of Sexual Harassment in South Korea*, *Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Malikussaleh*, (2022)

jaringan advokasi transnasional (TAN) yang memiliki taktik yaitu information politics dimana gerakan ini menggunakan media sosial sebagai alat untuk penyebaran informasi. Kemudian taktik *symbolic politics* dimana gerakan #NiUnaMenos menggunakan simbol- simbol seperti penggunaan scarf berwarna hijau, penggunaan beberapa tagar seperti #NiUnaMenos, #VivasNosQueremos, #NosotrasParamos, dan #MiercolesNegro. Kemudian terdapat taktik *accountability politics* yang berfokus pada pembahasan mengenai transparansi data mengenai isu femisida. Serta taktik terakhir adalah *leverage politics* yaitu gerakan ini mengundang dan menjalin hubungan dengan pihak-pihak yang dapat membantu dalam mencapai tujuan mereka. Penelitian ini sama-sama membahas strategi yang digunakan sebuah gerakan sosial dalam mencapai tujuannya dan isu yang dibahas dalam penelitian ini juga merupakan isu kaum perempuan seperti penelitian yang dilakukan oleh penulis. Namun penelitian ini berfokus pada gerakan #NiUnaMenos yang berbasis di Amerika Latin sedangkan penulis membahas gerakan 4B yang berbasis di Korea Selatan.<sup>17</sup>

Penelitian kesembilan yang dijadikan sebagai penelitian terdahulu adalah jurnal dengan judul “Strategi *Friday for Future* dalam Mendorong Kesadaran Publik terhadap Isu Perubahan Iklim di Jerman” yang ditulis pada tahun 2022. Penelitian ini menguraikan strategi apa saja yang digunakan pada Gerakan *Friday For Future* di Jerman sebagai usaha adalah mitigasi perubahan iklim. Strategi yang digunakan dalam gerakan ini adalah visibilitas yang merupakan

---

<sup>17</sup> Mokhammad Saiful Fatin, *Strategi Gerakan #NiUnaMenos Sebagai Jaringan Advokasi Transnasional Dalam Menangani Isu Femicide Di Kawasan Amerika Latin*, Jurnal Hubungan Internasional, Vol., 10, No., 1,2024

aksi turun ke jalan pada hari Jumat. Strategi selanjutnya adalah melakukan dialog dengan Menteri Luar Negeri Jerman Heiko Maas. Aspek ketiga adalah lobi dimana FFF memberikan saran kepada pemerintah untuk menjadikan hari Jumat sebagai hari libur dan aspek keempat yaitu *networking* yaitu melakukan aksi di beberapa wilayah di Jerman untuk menarik keterlibatan para remaja. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu menguraikan Upaya gerakan sosial dalam mencapai tujuannya. Hal yang membedakan penelitian yang ditulis penulis dengan penelitian ini adalah studi kasus yang berbeda dimana peneliti mengkaji upaya yang dilakukan oleh gerakan 4B dalam menentang diskriminasi terhadap perempuan Korea Selatan.<sup>18</sup>

Penelitian selanjutnya yang dijadikan penelitian terdahulu adalah skripsi yang ditulis oleh Jannah Afa Aprilya dengan judul “Strategi Gerakan *Women Life Freedom* dalam Memperjuangkan Keadilan Aturan Hijab Iran Setelah Kematian Mahsa Amini”. Penelitian ini mengkaji strategi yang digunakan gerakan *Women Life Freedom* yang merupakan sebuah gerakan sosial baru dalam memperjuangkan keadilan aturan hijab di Iran pasca kematian Mahsa Amini. Strategi yang digunakan gerakan ini untuk mencapai tujuannya yaitu demonstrasi, aksi penolakan untuk menggunakan hijab, pembuatan petisi, pengadaan event, forum-forum resmi, pengadaan festival film serta penyelenggaraan pameran seni. Selain itu, strategi dengan menggunakan media sosial juga dilakukan. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu meneliti

---

<sup>18</sup> Khafizah Herfana dan Najamuddin Khairur Rijal, *Strategi Friday for Future dalam Mendorong Kesadaran Publik Terhadap Isu Perubahan Iklim di Jerman*, Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 3, No. 2 (2022)

strategi maupun upaya yang dilakukan sebuah gerakan sosial untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Penelitian ini memiliki perbedaan objek penelitian dimana penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji strategi gerakan 4B dalam menentang diskriminasi gender pada perempuan Korea Selatan.<sup>19</sup>

Tabel 1.1 Posisi Penelitian

No	Nama Penulis & Judul Penelitian	Jenis Penelitian & Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Fatimah Az'Zahra  Upaya Gerakan Feminis 4B ( <i>Bihon, Bichulsan, Biyeonae, Bisekseu</i> ) di Korea Selatan	Jenis Penelitian : Kualitatif  Alat Analisis : Feminis Radikal	Penelitian ini menjelaskan bahwa Gerakan 4B merupakan gerakan feminis radikal yang terjadi di Korea Selatan. Gerakan ini menolak adanya budaya patriarki dan menentang pelekatan peran gender tradisional pada perempuan. Hal tersebut dilakukan karena masih terjadinya ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan Korea Selatan. Gerakan ini memicu adanya pemikiran tentang kemandirian dan kesetaraan bagi kaum perempuan.
2	Ibnu Muhkan Ash Shiddieqy Upaya Mobilisasi Gerakan Feminisme Radikal 4B Movement di Korea Selatan Tahun 2019-2023	Jenis Penelitian : Kualitatif  Alat Analisis : Teori Mobilisasi Sumber Daya	Penelitian ini menjelaskan Gerakan 4B yang merupakan gerakan feminis radikal lahir karena kuatnya budaya patriarki di Korea Selatan. Gerakan ini menggunakan media sosial, pengaruh <i>influencer</i> , serta pembangunan komunitas untuk menjangkau massa yang lebih luas. Berangkat

<sup>19</sup> Jannah Afa Aprilia, *Strategi Gerakan Woman Life Freedom Dalam Memperjuangkan Keadilan Aturan Hijab Iran*, Skripsi, Malang : Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang, 2024

			<p>dari realitas yang dialami oleh perempuan Korea Selatan, gerakan ini menghasilkan sebuah kekuatan kuat yang menentang budaya patriarki dan juga mengenalkan kesetaraan gender. Kekuatan gerakan ini dapat dilihat dari besarnya kemampuan memobilisasi sumber daya serta dukungan yang didapatkan baik dari dalam, maupun dari luar negeri.</p>
3	<p>Salma Shakina</p> <p>Gerakan 4B sebagai Respon Terhadap Budaya Patriarki di Korea Selatan</p>	<p>Jenis Penelitian : Deskriptif Kualitatif</p> <p>Alat analisis : Teori Feminisme Digital, Teori Patriarki, dan Konsep Objektivikasi</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Gerakan 4B lahir karena adanya ketimpangan gender yang terjadi di masyarakat Korea Selatan yang juga dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme. Ketimpangan gender yang terjadi di Korea Selatan masih tetap terjadi meskipun Korea telah mengalami dinamika karena adanya modernisasi.</p>
4	<p>Lee Jieun dan Jeong Euisol</p> <p><i>The 4B Movement : Envisioning a Feminist Future With/in a Non-Reproductive Future in Korea</i></p>	<p>Jenis Penelitian : Kualitatif</p> <p>Alat Analisis : Feminisme Digital</p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah gerakan 4B lahir karena adanya diskriminasi yang kuat dan menjadi cara untuk menentang bentuk ketidakadilan gender yang terjadi pada kaum Perempuan Korea. Penelitian ini juga menjealskan peran tradisional perempuan mempengaruhi masa depan perempuan sehingga adanya gerakan 4B ini memberikan kesadaran bahwa perempuan dapat</p>

			menentukan masa depannya sendiri dan menolak peran gender yang dilekatkan padanya.
5	Izella Amabel  Fenomena Gerakan 4b Sebagai Penolakan Terhadap Kebijakan Pemerintah dalam Mengatasi Tingkat Kelahiran Rendah di Korea Selatan	Jenis Penelitian Kualitatif  Alat Analisis Teori Aktivisme dan Feminisme Radikal	Hasil dari penelitian ini adalah gerakan 4B merupakan sebuah aktivisme radikal yang menentang diskriminasi kepada perempuan Korea Selatan. Salah satu penyebab lahirnya gerakan ini disebabkan oleh kebijakan pro-natalis yang menjadikan perempuan sebagai alat reproduksi sehingga kelompok feminis ini berprinsip untuk tidak menjalani hubungan romantis antara perempuan dan laki-laki.
6	Oktavia Widya Kumalasari dan Hamdan Nafiatur Rosyida  Upaya Korean Women's Association United dalam Memperjuangkan Kesetaraan Gender di Ranah Politik Korea Selatan.	Jenis Penelitian :Kualitatif  Alat Analisis : Konsep <i>Civil Society</i> dan Pemberdayaan Perempuan	Hasil dari penelitian ini adalah KWAU merupakan sebuah <i>civil society</i> yang memperjuangkan kesetaraan gender dengan melibatkan dirisecara langsung dalam parlemen baik dalam membentukk UU dan kebijakan dan juga melakukan fungsi pengawasannya. Selain itu, KWAU juga melibatkan masyarakat dalam kegiatan- kegiatan serta dalam menarik aspirasi masyarakat.
7	Yana Dwifa Saraswati, Najamuddin Khairur Rijal, dan Shannaz Mutiara Deniar  "The Strategi Of #Metoo Movement To Fight For The	Jenis Peneltiaan :Kualitatif-Deskriptif  Alat Analisis : Konsep <i>Global Civil Society</i>	Hasil dari penelitian ini adalah gerakan #MeToo yang merupakan sebuah civil society yang ada di Korea Selatan. Gerakan ini bertujuan untuk mengurangi angka kekerasan seksual di Korea Selatan. Strategi yang dilakukan oleh gerakan ini

	<i>Rights Of The Victims Of Sexual Harassment In South Korea</i>		adalah visibility dan audibility dengan tujuan agar aspirasi atau apa yang ingin diperjuangkan oleh gerakan ini dapat tersampaikan secara langsung kepada masyarakat dan pemerintah.
8	Mokhammad Saiful Fatisin “Strategi Gerakan #NiUnaMenos sebagai Jaringan Advokasi Transnasional dalam Menangani Isu Femicide di Kawasan Amerika Latin”	Jenis Penelitian : Kualitatif Deskriptif Alat Analisis : Konsep Jaringan Advokasi Transnasional	Hasil dari penelitian ini adalah gerakan Gerakan #NiUnaMenos sebagai Jaringan Advokasi Transnasional dalam menangani isu femicide di kawasan amerika latin menggunakan strategi yang sesuai dengan konsep TAN yaitu taktok politik informasi, politik simbol, accountability politics, dan leverage politics.
9	Khafizah Herfana dan Najamuddin Kahirur Rijal Strategi Friday for Future dalam Mendorong Kesadaran Publik terhadap Isu Perubahan Iklim di Jerman	Jenis Penelitian : Deskriptif Alat Analisis : Konsep <i>Global Civil Society</i>	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam mencapai tujuannya untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang isu lingkungan. Strategi yang dilakukan terdiri dari empat aspek yaitu visibilitas, melakukan dialog dengan Menteri luar negeri Jerman Heiko Maas, melakukan aksi di beberapa titik di Jerman, dan melakukan kampanye online.
10	Jannah Afa Apriliya Strategi Gerakan Woman Life Freedom Dalam Memperjuangkan Keadilan Aturan	Jenis Penelitian : deskriptif-kualitatif Alat Analisis: <i>New Social Movement</i>	Hasil penelitian ini adalah gerakan Women Life Freedom dalam mengupayakan keadilan aturan memakai hijab di Iran menggunakan beberapa strategi baik secara langsung maupun tidak langsung. Strategi

	Hijab Iran Setelah Kematian Mahsa Amini		yang digunakan adalah pemaksimalan penggunaan media sosial, penyelenggaraan pameran seni, festival film, pengadaan forum-forum resmi, pembuatan petisi, demonstrasi, dan melakukan aksi penolakan penggunaan hijab.
--	---	--	---

## 1.4 Kerangka Teori/Konsep

### 1.4.2 Identitas Kolektif

Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement Theory*) merupakan sebuah pendekatan baru dalam memahami gerakan sosial. Alberto Melucci (1980) dalam "*The New Social Movements A Theoretical Approach*".<sup>20</sup> Alberto Melucci menjelaskan bahwa identitas kolektif merupakan sebuah hal yang lahir dalam proses terbentuknya sebuah gerakan sosial dan menjadi salah satu unsur yang tidak terlepas dalam sebuah gerakan sosial. Dalam karyanya yaitu "*The Process of Collective Identity*" (1996), Melucci menjelaskan bahwa identitas kolektif merupakan sebuah definisi yang diciptakan dan kemudian dinegosiasikan oleh sejumlah individu melalui proses berulang yang berisikan tentang tujuan dari tindakan yang mereka lakukan. Adanya sebuah identitas kolektif yang diyakini oleh sekelompok individu melahirkan kemampuan bagi individu-individu dalam kelompok tersebut untuk mengenali dirinya, tindakan yang dilakukan, serta dampak atas tindakan yang dilakukan.

---

<sup>20</sup> Alberto Melucci, 1980, *The New Social Movements : Theoretical Approach*, London and Beverly Hills

Identitas kolektif yang diciptakan oleh anggota gerakan sosial berupa hal-hal yang dapat digunakan gerakan tersebut sebagai orientasi gerakan yang ingin mereka capai. Dalam sebuah gerakan sosial, tidak hanya terdapat kesamaan pemahaman tentang apa yang dilakukan oleh gerakan sosial tersebut tetapi juga dibangun relasi atau hubungan antar anggota serta hubungan emosional sesama anggota. Tiga hal tersebut yaitu *cognitive definition*, *active relationships*, dan *emotional investments* merupakan komponen yang selalu ada dalam identitas kolektif sebuah gerakan sosial.

*Cognitive definition* adalah pendefinisian yang dilakukan oleh individu-individu yang terlibat dalam gerakan sosial berupa hal yang menjadi permasalahan, siapa saja yang kemudian terlibat dalam permasalahan tersebut, apa atau siapa yang ditentang dalam masalah tersebut, serta tujuan dari apa yang dilakukan oleh gerakan sosial ini. Adanya pendefinisian ini melahirkan kesamaan pemahaman yang dimiliki oleh para anggota gerakan sosial tersebut. Selain adanya pendefinisian, unsur lain yang juga ada dalam identitas kolektif adalah *active relationship* yaitu bagaimana hubungan maupun interaksi yang terbangun oleh anggota gerakan tersebut. Identitas kolektif suatu gerakan sosial lahir karena adanya interaksi maupun hubungan yang dimiliki oleh individu-individu yang terlibat dalam gerakan tersebut. Unsur terakhir yang ada dalam pembentukan identitas kolektif adalah *emotional investments* adalah wujud dari dua unsur sebelumnya sehingga terbentuk keterikatan emosional pada setiap individu sehingga

ikut bergabung dalam gerakan sosial tersebut. Keterikatan emosional tiap individu ini menjadikan orang-orang tersebut membentuk kesamaan identitas dimana adanya perasaan kesamaan pengalaman dan memicu lahirnya solidaritas.<sup>21</sup>

Gerakan feminis 4B yang terjadi di Korea Selatan merupakan respon atas diskriminasi yang dialami oleh kaum perempuan. Diskriminasi yang dialami oleh kaum perempuan tersebut merupakan hasil dari budaya patriarki yang masih terus dilanggengkan hingga sekarang yang akhirnya mempengaruhi hidup kaum perempuan. Dalam penelitian ini, konsep identitas kolektif digunakan untuk menganalisis bagaimana para anggota gerakan feminis 4B berupaya menentang diskriminasi yang telah dialami oleh perempuan di Korea Selatan melalui identitas kolektif yang mereka bangun. Identitas kolektif yang dibangun oleh gerakan ini akan dianalisis melalui tiga unsur yaitu *cognitive definition* yaitu bagaimana gerakan feminis 4B mendefinisikan apa yang mereka perjuangkan, siapa atau apa yang mereka tentang, hingga tujuan dilakukannya gerakan ini. Kemudian identitas kolektif yang dibangun oleh gerakan ini juga akan dianalisis melalui interaksi yang terjadi dalam aktivitas mereka serta *emotional investments* yaitu solidaritas yang terbangun antar anggota dalam gerakan ini.

---

<sup>21</sup> Alberto Melucci, 1996, *The Process of Collective Identity*, Minneapolis : University of Minnesota Press, hal. 41 *et Seqq*

#### 1.4.3 The New Middle Class

Struktur kelas dalam masyarakat ini didasarkan pada hubungan produksi yang terbentuk dalam masyarakat. Struktur kelas ini sebelumnya terbagi menjadi tiga yaitu terdapat kelompok kapitalis, borjuis kecil, dan juga kelas pekerja. James Russell dalam artikelnya "*Theory of The New Middle Class*" (1981), menjelaskan bahwa terdapat struktur kelas baru yang disebut sebagai "*The New Middle Class*". Kelas baru ini merupakan kelompok kelas yang memiliki keuntungan lebih besar daripada kelompok kelas pekerja tetapi mereka juga merupakan kelompok yang bekerja dengan menggunakan jasa maupun keterampilan yang mereka miliki. Perkembangan dalam kapital berbanding lurus dengan kebutuhan akan posisi-posisi lain seperti manajerial dan koordinasi. Posisi posisi tersebut melahirkan kelompok pekerja baru tersebut dimana kelompok ini memiliki penghasilan yang lebih tinggi serta memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada kelas pekerja. Hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan relasi produksi dalam masyarakat.

Perbedaan penghasilan yang dihasilkan oleh kelas baru ini dipengaruhi oleh modal yang dimiliki oleh kelompok ini sebelum mengisi posisi-posisi tertentu. Kelompok *New Middle Class* ini mengeluarkan modal yang lebih besar daripada kelas pekerja berupa biaya pendidikan. Pendidikan yang mereka tempuh ini menghasilkan kemampuan serta keterampilan tertentu yang dinilai lebih mahal daripada yang dimiliki oleh kelas pekerja. Sehingga dengan nilai atas kemampuan

yang dimiliki oleh kelas ini, mereka termasuk dalam golongan yang memiliki kemampuan ekonomi baik sehingga mampu memberikan akses pendidikan bagi generasinya.<sup>22</sup>

Gerakan Feminis 4B di Korea Selatan dilakukan oleh kelompok perempuan dimana mereka menolak untuk melakukan pernikahan, melahirkan, berpacaran dengan laki-laki serta menolak untuk berhubungan seksual dengan laki-laki. Penelitian ini akan melihat bagaimana kelompok perempuan di Korea Selatan yang turut terlibat dalam gerakan feminis 4B berusaha untuk menentang diskriminasi yang mereka alami. Pada penelitian ini akan dianalisis bagaimana latar belakang yang dimiliki oleh kelompok perempuan yang terlibat dalam gerakan feminis 4B berpengaruh dalam upaya mereka melakukan praktik penentangan atas diskriminasi yang mereka alami melalui narasi-narasi yang mereka gunakan dalam melakukan perlawanan melalui media sosial X, Instagram, dan Youtube.

## **1.5 Metode Penelitian**

### **1.5.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi baik diciptakan oleh alam maupun manusia. Penelitian deskriptif dilakukan dengan menggambarkan suatu kondisi dengan sistematis tentang fakta-fakta terkait fenomena tersebut. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan adanya suatu

---

<sup>22</sup> James Russell, *Theory of The New Middle Class*, 1981, . 20

fenomena. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan induktif, interpretative dan naturalistic yang dapat digunakan untuk mempelajari orang, kasus, fenomena, situasi sosial dan sebagai proses untuk menjelaskan makna yang terjadi mengenai dunia. Penelitian kualitatif menggunakan proses olah data dengan menghasilkan sebuah redaksi kata. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini berfungsi untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dimana sebuah gerakan sosial yaitu Gerakan 4B berupaya untuk menentang diskriminasi gender yang dialami oleh perempuan Korea Selatan

### 1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini. Kegiatan library research atau kepastakaan merupakan cara untuk mengkaji suatu permasalahan dengan menggunakan teori-teori yang mendasari suatu permasalahan. Pengumpulan data dengan teknik library research dapat dijangkau melalui buku, jurnal, penelitian, artikel ilmiah, berita, dan literatur lainnya yang dapat digunakan sebagai data. Data yang didapatkan dari literatur tersebut kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan dengan menganalisis kembali data mana saja yang kemudian dapat digunakan untuk membantu menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga mengumpulkan data dari dokumen yang berasal dari isi konten dalam media sosial yang digunakan oleh partisipan gerakan 4B.

#### 1.5.4 Teknis Analisis Data

Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menggabungkan fakta yang didapatkan dari data valid, kemudian merumuskan suatu argumen dalam penulisan dengan menggabungkan fakta-fakta yang ada. Penjelasan yang diberikan oleh penulis disajikan dengan melihat dari fakta yang didapat. Model interaktif digunakan dalam penelitian ini dengan data yang didapat kemudian dijabarkan menggunakan bentuk kalimat dan paragraf untuk dapat menjelaskan bagaimana upaya dari Gerakan 4B dalam menentang adanya diskriminasi gender terhadap perempuan Korea Selatan.

#### 1.6 Argumentasi Pokok

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan konseptual yang sudah penulis jelaskan, maka penulis mengajukan argumen pokok bahwa Gerakan 4B sebagai sebuah gerakan sosial yang berangkat dari realitas sosial yang dialami oleh perempuan Korea Selatan merupakan salah satu contoh gerakan sosial baru. Hal tersebut dapat dilihat dari dasar lahirnya gerakan tersebut adalah adanya kesamaan identitas jenis kelamin yaitu perempuan dan peran gender tradisional yang dilekatkan kepada kaum perempuan. Peran gender tersebut diantaranya adalah perempuan ditugaskan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan domestik, merawat anak-anak, dan lain sebagainya yang kemudian melahirkan ketidakadilan gender seperti akses pekerjaan yang tidak sama, adanya perbedaan perlakuan terhadap pekerja perempuan dan laki-laki, dan adanya kesenjangan upah yang didapatkan antara perempuan dan laki-laki. Kondisi ini membawa perempuan Korea Selatan memperjuangkan haknya

melalui gerakan 4B dimana mereka menentang diskriminasi yang dialami oleh perempuan. Upaya yang dilakukan oleh gerakan 4B diantaranya adalah dengan gerakan 4B juga memaksimalkan media sosial untuk menyebarluaskan gerakan ini serta membangun identitas kolektif sehingga dapat terbentuk identitas baru yang tidak mendiskriminasi dan terbentuk solidaritas . Gerakan 4B yang merupakan bagian dari kelas menengah baru menyebarluaskan gagasan tentang perempuan melalui media sosial sehingga tercipta makna baru tentang kehidupan perempuan.

### 1.7 Sistematika Kepenulisan

Tabel 1.2 Sistematika Kepenulisan

BAB I	Pendahuluan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>1.1 Latar Belakang</li> <li>1.2 Rumusan Masalah</li> <li>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian                             <ul style="list-style-type: none"> <li>1.3.1 Tujuan Penelitian</li> <li>1.3.2 Manfaat Akademis</li> <li>1.3.3 Manfaat Praktis</li> </ul> </li> <li>1.4 Penelitian Terdahulu</li> <li>1.5 Teori/Konsep                             <ul style="list-style-type: none"> <li>1.5.1 Teori Gerakan Sosial Baru</li> <li>1.5.2 Feminisme Radikal</li> </ul> </li> <li>1.6 Argumentasi Pokok                             <ul style="list-style-type: none"> <li>1.6.1 Jenis Penelitian</li> <li>1.6.2 Teknik Pengumpulan Data</li> <li>1.6.3 Teknik Analisis Data</li> </ul> </li> <li>1.7 Sistematika Kepenulisan</li> </ul>
BAB II	Diskriminasi Gender di Korea Selatan dan Gerakan 4B <ul style="list-style-type: none"> <li>2.1 Diskriminasi Gender terhadap Perempuan di Korea Selatan                             <ul style="list-style-type: none"> <li>2.1.1 Kondisi Sosial Korea Selatan</li> <li>2.1.2 Bentuk Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan di Korea Selatan</li> <li>2.1.3 Dampak Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan di Korea Selatan</li> </ul> </li> <li>2.2 Gerakan Feminis 4B                             <ul style="list-style-type: none"> <li>2.2.1 Sejarah Gerakan Feminis 4B di Korea Selatan</li> <li>2.2.2 Tujuan Gerakan Feminis 4B</li> </ul> </li> </ul>

BAB III	Upaya Gerakan Feminis 4B dalam Menentang Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan di Korea Selatan
	<b>3.1</b> Aktivitas Gerakan 4B di aplikasi X <b>3.2</b> Aktivitas Gerakan 4B di aplikasi Instagram <b>3.3</b> Aktivitas Gerakan 4B di aplikasi Youtube
BAB IV	Penutup
	4.1 Kesimpulan 4.2 Saran

